

TEKNIK PENYUTRADARAAN LAKON *TUK KARYA BAMBANG WIDOYO SP*

Oleh:

Teguh Sutrisno

12020134036

Teguhsutrisno085648488187@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Autar Abdillah S,Sn, M,Si.

ABSTRAK

Teater merupakan seni yang kompleks, dalam proses penggarapan teater diperlukan sebuah kerjasama yang kompak untuk menciptakan sebuah hasil karya yang baik. Untuk mendapatkan hasil yang baik diperlukan seorang pemimpin dalam proses teater, yaitu sutradara. Seorang sutradara mempunyai tugas yang sangat banyak, seperti mencari naskah yang kemudian dipahami baik tekstual maupun kontekstual. Sutradara juga menentukan bentuk ataupun gaya sebuah pertunjukan dan menyiapkan semua kebutuhan dalam sebuah pertunjukan teater.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Bagaimana Teknik Penyutradaraan Lakon *TUK Karya Bambang Widoyo Sp*? Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu dengan pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan, wawancara dan catatan lapangan.

Lakon *TUK karya Bambang Widoyo Sp* merupakan lakon berbahasa Jawa yang didalamnya terdapat banyak unsur komedi, pesan dalam lakon tersebut adalah mengenai penindasan masyarakat kaum atas terhadap kaum bawah. Sutradara memilih aliran realis dalam bentuk penggarapan dan dibawa ketahun dan tempat kejadian aslinya yaitu daerah Magersari Solo Jawa Tengan. Dalam penggarapan lakon *TUK karya Bambang Widoyo Sp* ini sutradara menggunakan Teknik pelatihan aktor dari Rendra dan Suyatna anirun dalam teknik penyutradaraan.

Kata Kunci : *Penyutradaraan, Drama Bahasa Jawa*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

I. PENDAHULUAN

Di era modern ini, banyak peristiwa kehidupan sehari-hari yang tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan baru masyarakat Indonesia. Dengan demikian, berakibat pada hilangnya kebiasaan-kebiasaan lama yang dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan lama yang mentradisi sangat jelas terlihat dalam kehidupan masyarakat di pedesaan. Pada jaman dahulu, masyarakat menjunjung tinggi kerukunan dan kebersamaan. Hampir setiap hari masyarakat di pedesaan memiliki waktu untuk berkumpul bersama baik hanya sekedar berkumpul maupun memenuhi keperluan menjalin hubungan batin. Selain itu, juga memanfaatkan pertemuan-pertemuan bersama sebagai tempat menghibur diri, tapi lambat laun hubungan kekeluargaan yang intim mulai menghilang. Masyarakat sekarang sudah dimanjakan oleh perkembangan teknologi, seperti televisi, handphone dan lain sebagainya. Setiap individu, sekarang bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada, sehingga mereka mulai melupakan tentang pentingnya sebuah interaksi sosial.

Teater merupakan sebuah media seni pertunjukan yang berisi tentang kehidupan yang terjadi di masyarakat dengan segala permasalahan sehari-hari dan dikemas kemudian dipentaskan diatas panggung dan dilihat oleh banyak orang. Teater juga bisa digunakan sebagai sarana hiburan untuk masyarakat. Teater menguraikan sejumlah pesan dan pengalaman baru dari apa yang telah terjadi. Sekarang bermunculan teori-teori baru dari Barat yang mulai dikembangkan pula oleh pelaku teater. Selain teori-teori, banyak sekali bentuk penyajian teater dikembangkan, seperti Teater Tubuh, Teater Mini Kata, dan masih banyak lainnya.

Dalam proses teater diperlukan sebuah kerjasama yang kompak untuk menciptakan sebuah hasil karya yang baik. Untuk mendapatkan hasil yang baik diperlukan seorang pemimpin dalam proses teater, yaitu sutradara. Seorang sutradara mempunyai tugas yang sangat banyak, seperti mencari naskah yang kemudian dipahami baik teks maupun konteks yang ada. Sutradara juga menentukan bentuk ataupun gaya sebuah pertunjukan dan menyiapkan semua kebutuhan dalam sebuah pertunjukan teater.

Di sini, sutradara tidak hanya bekerja sendiri, tetapi sutradara dibantu oleh beberapa orang yang bekerja pada masing-masing bidangnya. Penulis menciptakan sebuah kerja teater dengan sistem kekeluargaan dan kebersamaan, sebab sebuah kelompok ketika ingin mencapai kesuksesan dalam mencapai keberhasilan harus mempunyai tujuan yang sama. Yang dimaksud sistem kekeluargaan sendiri adalah sebuah rasa saling menghargai antara satu dengan yang lain, sehingga dalam menyelesaikan sebuah permasalahan bisa dengan cara musyawarah dan kesepakatan bersama. Selain itu, sistem kekeluargaan juga termasuk emosi yang tercipta dalam sebuah kelompok, agar ketika menghadapi sebuah permasalahan bisa menghasilkan solusi yang saling mendukung. Demikian pula dengan kebersamaan yang berperan penting dalam keberhasilan sebuah kelompok teater. Kebersamaan bukanlah selalu bersama, tetapi bagaimana melakukan proses kreatif berdasarkan pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing dengan baik, sehingga hasil yang didapatkan bisa saling mendukung dengan hasil yang lainnya.

Berawal dari gambaran diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah proses kreatif dalam menanggapi berbagai masalah yang telah terjadi di dalam masyarakat menengah kebawah yang hidup tertindas oleh masyarakat menengah keatas. Penulis memilih naskah *TUK* karya Bambang Widoyo Sp, karena naskah *TUK* merepresentasikan gagasan yang penulis alami selama studi di jurusan Sendratasik. Di dalam naskah *TUK* diceritakan tentang kehidupan masyarakat Magersaren yang hidup dengan rukun, menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan juga kebersamaan, walaupun dalam keadaan yang serba kurang. Penulis juga tertarik karena di dalam naskah *TUK* karya Bambang Widoyo SP ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan (dialog). Di dalam naskah *TUK* juga terdapat banyak unsur komedi, sehingga membuat penonton semakin mudah memahami dan terhibur ketika menikmati pertunjukan. Dengan proses penyutradaraan, penulis berharap agar penonton mampu sadar dengan keadaan disekitar lingkungan tempat tinggal dan ingat kembali pada tujuan sebenarnya manusia hidup di dunia ini. Dari segi judul, lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp, mempunyai arti sumber mata air. Cerita

yang ada dalam naskah *TUK*, bahwa sebagai manusia harus bisa menjaga sumber mata air, sebab manusia tidak bisa hidup tanpa adanya air. Dalam pengertian lain, penulis menemukan sebuah makna dari naskah *TUK*, menjelaskan tentang bagaimana seharusnya manusia bisa mewarisi budaya pendahulu dengan baik, jangan sampai merusak atau bahkan melupakan tradisi tersebut.

Teater merupakan sebuah seni pertunjukan yang seharusnya bisa menjadi sebuah tontonan, tuntunan dan tuntutan. Oleh sebab itu, seorang sutradara harus bisa menentukan bentuk, gaya dan arah pertunjukan itu sendiri. Tentu seorang sutradara melakukan beberapa proses kreatif dengan acuan yang dibutuhkan. Seorang sutradara harus mempelajari tentang ilmu dramaturgi dan ilmu penyutradaraan dalam menggarap sebuah pertunjukan. Seorang sutradara mempunyai tanggung jawab penuh atas sukses dan tidaknya sebuah pertunjukan teater.

Dari beberapa permasalahan di atas, penulis akan mengkaji "Bagaimana teknik penyutradaraan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp, Sutradara Teguh Sutrisno?"

Secara khusus penelitian ini bertujuan 1). Untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari selama belajar di konsentrasi Drama Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya 2). Untuk menulis teknik Penyutradaraan dalam menggarap lakon *TUK* karya Bambang Widoyo SP Sutradara Teguh Sutrisno pendekatan metode Suyatna Anirun dan Rendra dan memperkaya tentang bacaan teori penyutradaraan. Selain itu penulis juga berharap tulisan ini bisa bermanfaat 1). Menambah dan meningkatkan pengalaman tentang teknik penyutradaraan. 2). Menerapkan teknik dan metode penyutradaraan dalam lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp Sutradara Teguh Sutrisno pendekatan metode Suyatna Anirun dan Rendra. 3). Sebagai referensi kepustakaan tentang teknik penyutradaraan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp Sutradara Teguh Sutrisno pendekatan metode Suyatna Anirun dan Rendra. 4). Sebagai referensi pertunjukan teater dalam lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp Sutradara Teguh Sutrisno pendekatan metode Suyatna Anirun dan Rendra. 5). Menambah wawasan tentang

teknik penyutradaraan teater modern dalam lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp Sutradara Teguh Sutrisno pendekatan metode Suyatna Anirun dan Rendra. 6) Sebagai hiburan dan pengetahuan baru mengenai pertunjukan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp Sutradara Teguh Sutrisno pendekatan metode Suyatna Anirun dan Rendra.

(1) Menjelaskan nilai filosofi yang terkandung dalam kesenian Pencak Macan. (2) Menjelaskan keterkaitan nilai filosofi dengan perilaku pelaku kesenian Pencak Macan di desa Lumpur Kec. Gresik Kab. Gresik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak - pihak yang berkaitan, antara lain sebagai berikut : Manfaat Teoritis yaitu Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam mengkaji dan menganalisis tentang kesenian Pencak Macan yang ada di Desa Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pendokumentasian sehingga masyarakat juga mengenal kesenian tradisional.

II. PEMBAHASAN

Teknik Penyutradaraan Lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp sutradara Teguh Sutrisno menggunakan bentuk teater berbahasa Jawa metode Suyatna Anirun dan WS Rendra. Berikut pembahasan Teknik Penyutradaraan Lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp Sutradara Teguh Sutrisno.

2.1 Pra Penciptaan

Langkah awal yang dilakukan oleh sutradara adalah menganalisis Lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp untuk menginterpretasikan isi lakon menjadi sebuah pertunjukan. Lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp ini menggunakan bahasa Jawa khususnya daerah Solo Jawa Tengah, sedangkan mayoritas aktor yang memerankan tokoh dalam Lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp adalah mahasiswa Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni yang kebanyakan bertempat tinggal Jawa Timur, sedikit banyak bahasa keseharian yang digunakan itu berbeda. Sutradara perlu

pembedahan dialog terlebih dahulu supaya aktor mampu memahami apa yang ingin disampaikan dari Lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp.

Lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp ditulis pada tahun 1989 yang menceritakan keresahan masyarakat Magersari berkaitan kabar bahwa mereka segera digusur karena pemilik tanah itu akan menjualnya. Penulis menyimpulkan bahwa kejadian tersebut merupakan gambaran dari kejadian yang pada tahun 1985, yaitu Keraton Solo mengalami kebakaran. Semua penghuni Magersari terpaksa harus meninggalkan tanah tersebut dan sekarang sudah berubah menjadi bangunan-bangunan besar, seperti pertokoan dan supermarket.

2.1.1 Pendekatan Lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp

Sutradara membawakan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp pada daerah aslinya, yaitu Solo Jawa Tengah. Selain itu, sutradara juga terobsesi oleh Teater Gapit yang membawakan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp di perkampungan yang ada di daerah Solo, sehingga pertunjukan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp juga dipentaskan di perkampungan, khususnya daerah Tuban Jawa Timur. Sutradara bertujuan agar mampu memberikan sebuah hiburan dan menyadarkan kembali tentang budaya hidup rukun dan gotong royong, karena budaya tersebut sekarang sudah mulai hilang akibat perkembangan zaman.

2.1.2 Proses Awal

Proses penggarapan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp diawali dengan bedah naskah oleh sutradara yang kemudian didiskusikan dengan seluruh tim yang terlibat dalam proses garap Lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp dengan tujuan banyak pendapat yang bisa dikumpulkan kemudian disepakati. Sutradara berusaha memahami naskah dengan mencari fakta dari berbagai sumber yang berhubungan dengan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo SP. Sutradara mencari kedetailan karakter tokoh dalam lakon untuk diaplikasikan setiap karakter tokoh di panggung pertunjukan. Proses awal setelah penggalan naskah, sutradara mencari aktor sesuai kebutuhan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp. Sutradara mencari dan menemukan karakter yang ada didalam lakon

TUK karya Bambang Widoyo Sp itu dengan cara membaca dialog masing-masing tokoh dengan jelas dan teliti sehingga sutradara bisa menentukan karakter tokoh yang diperankan oleh semua aktor yang terlibat.

2.1.3 Memilih Lakon

Pemilihan Lakon bukanlah hal mudah bagi sutradara. Dalam hal ini sutradara bekerjasama dengan rekan yang mengambil karya keaktoran. Sejak awal, sutradara memiliki keinginan untuk menggarap sebuah lakon berbahasa Jawa yang didalam lakon tersebut menceritakan tentang kesenjangan sosial dan memiliki unsur komedi agar bisa dinikmati oleh semua kalangan, selain itu beberapa tahun terakhir ini peminat lakon berbahasa Jawa juga sudah mulai berkurang. Di sisi lain Lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp juga memberi pelajaran banyak tentang bagaimana manusia bisa hidup rukun dengan sesama, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan lingkungan. Pada lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp juga memberi pertarungan kepada pemeran laki-laki, yakni pada tokoh Bismo yang diperankan –sekaligus sebagai ujian tugas akhir keaktoran Surya Krisna Wahyu Jati.

2.1.4 Memilih Aktor

Sutradara harus teliti dan peka terhadap tokoh yang dimainkan. Minimal terhadap pendekatan postur tubuh dan karakter dari pemain harus cocok. Menentukan para pemain harus didasari atas suatu analisa lakon secara detail. Sutradara menggunakan *casting by ability* dalam memilih seluruh aktor, karena 90% aktor yang di pilih oleh sutradara mempunyai dasar pemeranan yang baik, tetapi satu aktor yang memerankan tokoh mbok jiah mempunyai dasaran ilmu teter tradisi yaitu Ketoprak.

2.1.5 Proses Latihan dalam Penyutradaraan Drama Berbahasa Jawa Lakon *TUK* Karya Bambang Widoyo Sp Sutradara Teguh Sutrisno

Penyutradaraan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp sutradara Teguh Sutrisno menggunakan dua tokoh teater yaitu Suyatna Anirun dan WS Rendra, sutradara mengambil teknik penyiasatan medan dan perancangan tim produksi, sedangkan dari WS Rendra sutradara mengambil pola pelathan untuk

aktor yaitu teknik muncul, teknik memberi isi, teknik pengembangan, teknik membina puncak, teknik *timing*, takaran dalam permainan, tempo permainan, irama permainan, sikap badan dan gerak yakin. Berikut beberapa tahapan latihan penyutradaraan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp sutradara Teguh Sutrisno:

2.1.6 Olah Tubuh

Olah tubuh merupakan sebuah kebutuhan bagi seorang aktor. Perlu dilakukan secara rutin agar seorang aktor mempunyai tubuh yang bagus dan terlihat baik ketika dilihat oleh penonton. Di dalam olah tubuh juga melatih dan kelenturan, dengan tujuan agar seorang mampu memainkan sebuah peran dengan konsisten dengan waktu yang lama. Setiap proses latihan lakon *TUK* Karya Bambang Widoyo Sp Sutradara Teguh Sutrisno ini selalu diawali dengan pemanasan, selain mempunyai tujuan untuk membuat tubuh mempunyai tubuh yang bagus penulis juga mempunyai tujuan agar ketika berada dalam proses semua orang yang terlibat merasa sehat dan bugar. Olah tubuh yang dilakukan sutradara dalam pelatihan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp sutradara Teguh Sutrisno adalah sebagai berikut

- 1) Peregangan, semua aktor melakukan peregangan dan berhitung menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan untuk memperlancar aktor dalam berbahasa Jawa. Peregangan dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a) Mendongakkan kepala keatas, samping kanan, samping kiri, bawah dan memutar.
 - b) Menyatukan jari tangan kanan dan kiri, kemudian tangan ditarik kedepan, atas, bawah, samping kanan dan kiri.
 - c) Mengarahkan kanan tangan kekiri melewati bawah dagu, tangan kiri menahan semaksimal mungkin dan sebaliknya.
 - d) Mengangkat tangan kanan dengan posisi melipat kemudian tangan kiri menarik siku tangan kanan kearah kiri sampai maksimal, dan sebaliknya.
 - e) Mengangkat kaki kanan dengan posisi kaki melipat sampai lutut menempel perut dengan posisi

kedua tangan memegang lutut, begitu juga sebaliknya.

- f) Mengangkat kaki kanan kebelakang dengan posisi kaki melipat dan ujung kaki menempel di pantat. Begitu juga sebaliknya.

- 2) Ketahanan, dalam melatih ketahanan sutradara menggunakan cara membuat permainan seperti *gobak betengan*, *kucing-kucingan*, *gobak dolip*. Selain berfungsi untuk melatih ketahanan fisik aktor, permainan tersebut juga berfungsi untuk membangun kemistri pada semua aktor. Berikut ini salah satu contoh permainan yang digunakan dalam pemanasan yaitu *gobak beteng-betengan*.

- 2.1 Jumlah aktor yang hadir dibagi menjadi dua tim
- 2.2 Masing-masing tim mempunyai sebuah benda kebesaran yang harus bisa dilindungi oleh kelompok tersebut seperti meja, kursi, level dan lain sebagainya.
- 2.3 Cara mainnya adalah siapa saja yang bisa menyentuh benda kebesaran lawan maka dialah pemenangnya.
- 2.4 Aturan mainnya adalah harus memegang benda kebesaran timnya sendiri dulu baru bisa maju. Terakhir, memegang benda kebesaran sendiri dialah yang paling kuat.

2.1.7 Olah Vokal

Selain menggunakan tubuh, vokal seorang aktor juga perlu dilatih. Artikulasi, diksi, pressing berguna agar aktor mampu menyampaikan teks yang ada dalam naskah tanpa mengurangi makna. Lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp Sutradara Teguh Sutrisno perlu pelatihan secara rutin, karena dalam lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp ini menggunakan bahasa Jawa. Cara pelatihannya bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti belajar *tembang Jawa*, berbahasa Jawa saat latihan dan lain sebagainya. Melatih kekuatan aktor dalam vokal juga sangat penting supaya vokal aktor bisa terdengar dengan jelas oleh penonton.

Sutradara menggunakan pelatihan olah vokal dengan cara menggunakan teknik menyanyikan lagu campursari, dengan tujuan aktor mampu mengucapkan bahasa Jawa khususnya dialek daerah Solo. Pelatihan ini dilakukan karena mayoritas aktor berasal dari

Jawa Timur. Sutradara juga melatih tentang cara baca tiap suku kata seperti *da* dengan *dha*, *ta* dengan *tha* karena cara baca akan mempengaruhi arti. Selain itu, semua aktor juga dibiasakan untuk menyanyikan lagu Jawa seperti lagu campur sari karena mayoritas lagu campursari mempunyai lirik bahasa Jawa Tengahan. Berikut ini beberapa lirik lagu yang digunakan dalam pelatihan lakon *TUK* sutradara Teguh Sutrisno:

Nyidam Sari

Umpama sliramu sekar melati
Aku kumbang nyidam sari
Umpama sliramu margi wong manis
Pun kakang bakal ngliwati

Sineksen lintange luku semono
Janji prasetianing ati
Tansah kumatil ning netro resono
Keroso rasaning driyo

Midero sak jagad royo
Kalingono wukir lan samudro
Nora ilang memanise
Aduh dadi ati selawase

Nalikan iro ing dalu atiku
Lamlamen siro wong ayu
Nganti mati ora biso lali
Lha kae lintange mlaku

Sineksen lintange luku semono
Janji prasetianing ati
Tansah kumatil ning netro resono
Keroso rasaning driyo

Ketaman Asmoro

Oleh : Didi Kempot

Saben wayah lingsir wengi

Mripat iki ora biso turu

Tansah kelingan sliramu

Wong ayu kang dadi pepujanku

Bingung rasane atiku

Arep sambat nanging karo sopo

Nyatane ora kuwowo

Nyesake atiku sansoyo nelongso
Wis tak lali-laliMalah sansoyo kelingan

Nganti tekan mbesok kapan nggonku

Mendem ora biso turu
Opo iki sing jenenge

Wong kang lagi ke taman asmoro

Prasasat ra biso lali

Esuk awan bengi tansah mbedo ati

Pangkur Palaran

Dhuh nimas mustikaningwang

Lelewamu tansah amilango

Kakangmas pepunden ulun

Sumangga jiwa raga

Mung andika tansah dadya pujaningsun

Leganana brantaningwang

Sunkanthi manjing saresmi

2.1.8 Olah Rasa

Sebuah metode yang sangat diperlukan oleh seorang aktor, selain melatih tentang konsentrasi dan fokus, olah rasa juga berfungsi untuk melatih kecerdasan seorang aktor. Untuk melakukan penghayatan dan merasakan emosi pada tokoh yang dimainkan perlu kontinuitas latihan oleh seorang aktor. Banyak aktor yang hanya mengekspresikan tokoh tanpa mengetahui bagaimana perasaan dan emosi yang dirasakan oleh tokoh. Dalam pelatihan yang digunakan oleh penulis adalah melakukan konsentrasi dan mencoba memberi stimulus kepada aktor untuk mengingat kembali kejadian yang pernah di alami aktor untuk menciptakan sebuah emosi yang tepat. Berikut ini adalah pelatihan olah rasa dalam pelatihan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp sutradara Teguh Sutrisno:

1. Semua aktor duduk melingkar
2. Merilekskan tubuh kemudian memejamkan mata

3. Sutradara memberi perintah supaya aktor memusatkan pikiran dan konsentrasi pada tokoh yang diperankan
4. Sutradara memberi intruksi untuk mengamati secara detail mengenai karakter dan tingkah laku tokoh berdasarkan peran masing-masing
5. Setelah mengamati sutradara meminta aktor untuk menirukan dan masuk pada tokoh yang akan di perankan.
6. Setelah semua dilakukan semua aktor diminta untuk menarik nafas dalam-dalam dan mulai membuka mata secara perlahan.

2.1.9 Bedah Naskah

Bukan hanya seorang sutradara saja yang melakukan proses bedah naskah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses kreativitas pertunjukan. Selain ada teks yang sudah tertulis didalam naskah, semua orang yang terlibat dalam proses tersebut harus bisa menemukan sesuatu yang sebenarnya ingin disampaikan oleh naskah tersebut, sehingga bisa terbentuk satu tujuan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Proses bedah naskah yang dilakukan oleh sutradara adalah sebagai berikut:

1. Sutradara membaca naskah berkali-kali, karena bahasa yang digunakan dalam lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp sulit di pahami.
2. Setelah sutradara memahami isi naskah sutradara mencari sumber lain yang ada hubungannya dengan naskah, seperti dalang. Dalam lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp ini terdapat beberapa istilah dalam wayang.
3. Sutradara berdiskusi kepada semua tim untuk menambahkan gagasan baru dan kemudian menyepakati hasil diskusi yang telah dilaksanakan.

2.1.10 Observasi

Seorang pemeran seharusnya menjadi seorang observator atau pengamat yang baik. Observasi berarti menangkap atau merekam hal-hal yang terjadi dalam kehidupan, tentang masyarakat, tempat, objek dan segala situasi yang menambah kedalaman tingkat kepekaan seorang pemeran. Ketika mengamati objek orang, pemeran seharusnya membuat catatan-catatan baik secara tertulis maupun dalam

ingatan. Hal ini bisa menjadi dasar karakter yang ditemukannya dimasa datang. Proses ini dapat membantu untuk menciptakan sebuah karakter yang lengkap dalam sebuah struktur permainan.

Kekuatan pengamatan (observasi) adalah gabungan antara empati dan perhatian intelektual. Artinya seorang pemeran harus mengembangkan sensitivitas pada indera: melihat, misalnya sutradara mengajak aktor pemeran bismo untuk menemui seorang dalang. Kedua menyentuh, sutradara benar-benar mengajak aktor untuk menyentuh langsung benda yang digunakan diatas panggung dalam bentuk aslinya. Misalnya wayang, mesin jahit, sumur, ember dan lain sebagainya. Selanjutnya mendengar, aktor benar benar di dengarkan musik-musik daerah Jawa Tengah, selain itu aktor juga diminta untuk memperhatikan ketika ada orang daerah Jawa Tengah seang berbicara dan yang terakhir merasakan, mengajak aktor Bismo untuk melihat secara dekat agar mampu merasakan bagaimana suasana mistis ketika berada didekat dalang. Mengenal dan mengingat suatu perasan dalam aktivitas keseharian adalah sangat penting. Untuk mengamati secara benar seseorang harus dapat merasakan dan mengkategorikan inderanya. Jadi, indera (*senses*), perasaan (*feelings*), dan pengamatan (*observation*) bergabung menjadi suatu mata rantai sebagai alat pembentuk sebuah karakter.

Bukan hanya tugas seorang aktor saja yang harus melakukan observasi, tetapi semua orang yang terlibat juga harus mengikuti proses ini. Hal ini bertujuan agar karya yang diciptakan mempunyai sebuah rasa dan warna yang seragam. Beberapa observasi yang sudah dilakukan oleh tim kreatif adalah sebagai berikut:

1. Sutradara melakukan observasi dengan cara wawancara dengan salah satu anggota teater Gapit. Yaitu Pak Joko Winarko, salah satu dosen Sendratasik Unesa yang dulunya pernah bergabung dengan teater lungid dan pernah menjadi pemusik ketika sedang mementaskah lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp. Hasil dari wawancara tersebut adalah:

1. Pola latihan mayoritas dengan improvisasi
2. Terbentuknya naskah itu melalui dialog antara pemain yang kemudian dibukukan

3.Kebersamaan dan kekompakan sebuah kelompok teater sangatlah berpengaruh dengan karya yang dihasilkan

4 Masing-masing aktor mencari karakter orang yang memiliki kemiripan dengan tokoh yang diperankan

5.Tim artistik mencari gambar-gambar tentang daerah Magersari.

2.1.11 Eksplorasi

Untuk menciptakan sebuah karya yang benar-benar maksimal harus melakukan eksplorasi secara terus-menerus. Hal ini bertujuan untuk mencari sesuatu yang benar-benar cocok untuk menemukan sesuatu hal. Misalnya, dalam menemukan sebuah karakter dalam sebuah tokoh perlu diadakan sebuah eksplorasi pembacaan naskah secara terus menerus dan mencari kemungkinan-kemungkinan yang bisa menemukan suatu hal yang benar-benar nyaman. Bagi semua orang didalam proses itu sendiri juga perlu melakukan eksplorasi sampai menemukan titik jenuh dan menemukan ide-ide kreatif yang dihasilkan oleh proses tersebut. Eksplorasi dalam latihan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp adalah sebagai berikut:

1 . Eksplorasi Karakter

Proses pencarian karakter yang relevan pada lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp sutradara Teguh Sutrisno dilakukan agar bisa dipahami oleh penonton. Dalam eksplorasi ini segala unsur keaktoran digabungkan dan diolah untuk menjadi peran yang utuh. Pendekatannya melalui observasi, imajinasi dan referensi lainnya. Pencapaian eksplorasi karakter dapat dilakukan dengan mengamati dan menganalisis sosok yang berada di sekitar kita dengan pertimbangan kebutuhan peran masing-masing. Kemudian mengolahnya untuk memaksimalkan kebutuhan pertunjukan (realita panggung). Selain aktor di *breakdown* karakter oleh sutradara, aktor biasanya masih diperbolehkan untuk melakukan penawaran kemudian sutradara menetapkan. Seperti tokoh Mbah Kawit, mempunyai karakter yang menjengkelkan dan teguh terhadap pendiriannya. Sutradara meminta kepada pemeran tokoh Mbah Kawit untuk menjadi lebih berpendirian teguh bahkan lebih

condong ke watak yang kaku. Seperti tokoh Bismo juga, Bismo mempunyai karakter yang serius dan menggebu-gebu ketika sedang berbicara masalah cerita pewayangan. Sutradara meminta kepada pemeran Bismo untuk lebih tegas dan cekatan dalam bertindak untuk mengatasi segala permasalahan.

2. Eksplorasi *Hand Property*

Hand property membantu aktor dalam bisnis akting. Seorang pemeran memilih *hand property* yang cocok pada naskah dan peran. Untuk memperoleh eksplorasi yang maksimal, pemeran wajib “menyetubuhi” benda tersebut agar enak dan etis dalam penggunaannya. Teknik “menyetubuhi” benda dengan cara memahami bentuk, bahan, berat benda serta kemungkinan menggunakan benda tersebut. Sebelumnya adalah tahap pemilihan benda dengan pertimbangan zaman dan pendekatan sosial. Misalnya pada tokoh Bismo, pemeran Bismo sama sekali dulunya belum pernah menyentuh wayang dan sekarang diharuskan untuk bisa memainkan wayang dengan mahir. Cara merawat wayang juga berbeda yaitu memisahkan antara yang berkarakter baik dan yang berkarakter buruk.

3. Eksplorasi Setting Panggung

Untuk menguatkan laku pemeran dan menghidupkan permainan, seting panggung harus diperlakukan secara maksimal pula. Dengan cara menganalisa motivasi, maksud penciptaan seting tersebut, hingga pada penajakan dalam memainkan setting agar benar-benar nampak hidup, efektif, praktis dan ekonomis sebagai salah satu upaya untuk mengelola manajemen artistik. Mempertimbangkan bahan yang dapat diolah menjadi properti dengan memolesnya secara rapi, sehingga tampak menarik dan tidak dibuat-buat meskipun properti tersebut buatan. Pemeran mencoba mengakrabi setting panggung yang telah dibangun, yang nantinya pada proses akhir mengalami pengembangan bahkan pengurangan yang bertujuan untuk menguatkan laku peran. Pengakraban dengan setting panggung dilakukan dengan berdialog dan berakting di sekitar setting tersebut. Sutradara mencoba menghadirkan bentuk skeneri seadanya tetapi mendekati bentuk aslinya, dengan alasan tempat yang di pakai latihan harus berpindah-pindah karena mempertimbangkan tempat yang harus digunakan secara bergantian. Misalnya

penghadiran sumur harus diganti dengan tong, kemudian tempat duduk yang diganti dengan kursi seadanya dan lain sebagainya.

III. Kesimpulan

Teknik penggarapan dalam lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp sutradara Teguh Sutrisno menggunakan teknik penyutradaraan Suyatna Anirun dan Rendara. Sutradara memilih teknik dari Suyatna Anirun dari segi penyiasatan medan dan perancangan produksi. Teknik tersebut dipilih penulis karena berdasarkan kebutuhan yang ada di lapangan. Adapun beberapa teknik yang diterapkan antara lain;

- a) Pra Produksi meliputi menentukan naskah, menentukan tim, penyatuan pemikiran, menyusun targetan.
- b) Produksi meliputi tahapan mencari-cari, tahapan memberi isi, tahapan pengembangan, latihan umum.
- c) Pementasan, secara keseluruhan pertunjukan lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp berdurasi 2 jam 24 menit.

Teknik yang kedua adalah teknik pelatihan aktor dari Rendra. Sutradara menggarap lakon *TUK* karya Bambang Widoyo Sp dengan beberapa teknik agar aktor tidak terlihat monoton dan lebih hidup saat membawakan peran tokoh yang dimainkan, yang pertama teknik muncul, sutradara memilih beberapa teknik muncul supaya ada bentuk fareasi dalam cara aktor masuk kedalam panggung, misalnya aktor masuk dulu baru berdialog, berdialog dulu baru masuk kedalam panggung atau dilakukan secara bersama-sama. Yang kedua teknik memberi isi, dengan tujuan supaya aktor mampu benar-merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh yang diperankan, ketika aktor benar-benar mampu merasakan apa yang peran itu rasakan maka penonton juga bisa dengan mudah menikmati pertunjukan yang disajikan, yang ketiga adalah teknik pengembangan sehingga aktor dengan mudah beradaptasi dengan keadaan skeneri yang telah dibuat dan tidak terlihat kaku, keempat

adalah teknik membina puncak, teknik *timming*, takaran dalam permainan, tempo permainan, irama permainan, sikap badan dan gerak yakin. Sutradara juga meminta seluruh aktor untuk menggunakan bahasa Jawa khususnya daerah Solo Jawa Tengah karena mayoritas aktor berdomisili di daerah Jawa Timur. Selain itu, sutradara juga menambah porsi latihan berupa belajar menyanyikan lagu-lagu campursari untuk mempermudah berbahasa Jawa khususnya daerah Solo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Autar, 2008, *Dramaturgi 1*, Surabaya: Unesa University Press
- Anirun Suyatna, 2002, *Menjadi Sutradara* karangan, Bandung: STSI Press Bandung PUSKITMAS STSI.
- Eptein Sabin R., *GAYA AKTING* terjemahan dari judul *With Style*,
- Harimawan RMA, 1993, *Dramaturgi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kernodle., Georg R., 2005, *MENONTON TEATER* ¹ (diterjemahkan oleh Yudiaryani dari buku aslinya *Invitation To The Theatre* 1967), Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Padmo darmaya, 1988, *Tata dan Teknik Pentas*: Balai Pustaka
- Rendra, 2007, *Seni Drama untuk Remaja*, Jakarta: Burung Merak Press
- Santosa Eko, 2008 *Teater Jilid I*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Soemanto., Bakdi, 2001, *Jagat Teater*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Yudiaryani, 2002, *Panggung Teater Dunia-perkembangan dan perubahan konvensi*, Yogyakarta: Pustaka Gondho